

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembangunan bangsa, peningkatan kualitas manusia harus dimulai sedini mungkin yaitu sejak masih bayi. Salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas manusia yaitu pemberian Air susu ibu (Rahmawati & Atikah, 2010). Semakin bertambahnya usia bayi, peranan makanan pendamping menjadi bertambah besar. Berbagai makanan bayi selain ASI mulai diberikan sejak umur 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi, perkembangan dan pertumbuhan bayi. Peranan makanan pendamping makin meningkat dengan bertambahnya usia bayi antara umur 6-12 bulan. Berdasarkan berbagai penelitian diketahui bahwa 30-50 % bayi berusia 6-12 bulan menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang kurang memuaskan, dan menderita kekurangan sumber protein. Oleh karena itu pemberian makanan pendamping dengan jenis yang bervariasi perlu ditingkatkan agar peranan dalam menunjang hidup generasi mendatang dapat dicapai (Prabandari & Sugiyanto, 2006).

Kenaikan berat badan dipengaruhi oleh pemberian makanan tambahan ASI (MP-ASI). Perubahan tubuh anak sehat digambarkan oleh kurve yang meningkat, dijadikan pembandingan untuk menilai anak tumbuh dengan baik atau tidak. Anak mengalami kenaikan berat badan pada tahun pertama tidak seperti bulan-bulan pertama. Pertumbuhan fisik tidak selamanya konstan, tergantung pada asupan makanan yang dipengaruhi oleh nafsu makan yang baik pada masa bayi dan prasekolah (Soediutama, 1999).

Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu: pertama memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih. Rekomendasi tersebut menekankan, secara sosial budaya MP-ASI hendaknya dibuat dari bahan pangan yang murah dan mudah diperoleh di daerah setempat (*indigenous food*) (Depkes RI, 2006).

Rekomendasi WHO/UNICEF di atas sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Menengah Nasional (RPJPMN) (2007) bidang kesehatan, antara lain dengan memberikan prioritas kepada perbaikan kesehatan dan gizi bayi serta anak. Sebagai tindak lanjut RPJPMN, Rencana Aksi Nasional (RAN) pencegahan pemberian makanan selain ASI tanpa mengurangi ASI atau tetap diberikan sampai usia 24 bulan.

Upaya peningkatan status kesehatan dan gizi balita dilakukan melalui penerapan perilaku keluarga sadar gizi, keluarga didorong untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi sejak lahir sampai berusia 6 bulan dan memberikan MP-ASI yang cukup dan bermutu kepada bayi dan anak usia 6-24 bulan. Bagi keluarga mampu, pemberian MP-ASI yang cukup dan bermutu relatif tidak bermasalah. Pada keluarga miskin, pendapatan yang rendah menimbulkan keterbatasan pangan di rumah tangga yang berlanjut kepada rendahnya jumlah

dan mutu makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang diberikan kepada bayi/balita (Depkes RI, 2006).

Narendra,dkk. (2002) menyatakan bahwa, pertumbuhan seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkar lengan dipengaruhi oleh asupan makanan. Asupan makanan sendiri dipengaruhi oleh konsumsi makanan, makanan tambahan, dan penyakit infeksi. Berat badan merupakan ukuran antropometri yang penting dan paling sering digunakan pada bayi baru lahir dan dipakai pada setiap kesempatan untuk memeriksa kesehatan anak pada semua kelompok umum (Supriasa, 2002).

Pencapaian pemberian makanan pendamping ASI usia 6-24 bulan di Indonesia pada tahun 2002 adalah 46%, sedangkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pencapaian pemberian MP-ASI 83,98% (Prabandri & Sugiyanto, 2006)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan di posyandu Minomartani pada tanggal 25 februari 2011, didapatkan rata-rata bayi/balita usia 6-24 bulan yang mengunjungi posyandu sebanyak 25 orang, pencatatan yang dilakukan adalah umur bayi, jenis kelamin, berat badan, makanan pendamping ASI digunakan oleh 30 orang dan 24 diantaranya mengalami peningkatan berat badan, sedangkan 6 orang tidak mengalami peningkatan berat badan, berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terhadap kenaikan berat badan pada usia 6-24 bulan di posyandu Minomartani Sleman Yogyakarta.

Berorientasi dari hal tersebut, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan kenaikan berat badan merupakan masalah yang penting untuk dikaji

lebih dalam, untuk itu perlu diadakan suatu penelitian yang mengkaji tentang masalah tersebut dengan judul “Hubungan Antara Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Kenaikan Berat Badan Pada Usia 6-24 Bulan di Posyandu Minomartani Sleman Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah ”Adakah hubungan antara ketepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kenaikan berat badan pada usia 6-24 bulan di Posyandu Minomartani Sleman Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Mengetahui adanya hubungan antara ketepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kenaikan berat badan pada usia 6-24 bulan di Posyandu Minomartani Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui ketepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kenaikan berat badan pada usia 6-24 bulan di Posyandu Minomartani Sleman Yogyakarta
- b. Mengetahui kenaikan berat badan pada usia 6-24 bulan di Posyandu Minomartani Sleman Yogyakarta.

- c. Mengetahui hubungan ketepatan pemberian makanan pendamping ASI(MP-ASI) dengan kenaikan berat badan pada usia 6-24 bulan di Posyandu Minomartani Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya untuk menambah pengetahuan tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kenaikan berat badan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Memberikan informasi kepada responden khususnya ibu-ibu yang mempunyai bayi/balita usia 6-24 bulan tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dalam upaya peningkatan berat badan bayi/balita.

b. Bagi Kader

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan para kader untuk meningkatkan informasi tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada ibu-ibu yang mempunyai bayi/balita usia 6-24 bulan di Posyandu Minomartani Sleman Yogyakarta.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan pemberian

makanan pendamping ASI (MP-ASI) terhadap kenaikan berat badan pada usia 6 - 24 bulan.

E. Keaslian Penelitian

1. Paulina (2005), dengan judul “Tingkat Pengetahuan dan Ketepatan Waktu Pemberian Makanan bayi Pada Ibu-ibu di Desa Kampong Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul Propinsi DIY tahun 2005”. Penelitian ini menggunakan deskriptif non analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu-ibu penduduk Desa Kampong yang mempunyai anak usia 0-12 bulan sebanyak 72 orang. Cara pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tertutup. Hasil penelitian ada hubungan tingkat pengetahuan dan ketepatan waktu pemberian makanan bayi pada ibu-ibu di Desa Kampong Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul tahun 2005.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada metode, waktu, lokasi dan variable penelitian

2. Maryati (2008), dengan judul “Kenaikan Berat Badan Balita dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Puskesmas Jetis II Bantul Tahun 2008”. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mendapat PMT di Puskesmas Jetis II Bantul tahun 2008.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada metode, waktu, lokasi dan variabel penelitian.

3. Wahram (2004), dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu tentang Makanan Bayi”. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif, dengan pengambilan sampel secara *purposif sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini 90 ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 0-1 tahun di Puskesmas Karanganyar Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Hasil penelitian ada hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu menyusui tentang makanan bayi. Hasil uji statistik dengan *Chi Square*.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada metode, waktu, dan variabel penelitian.